

MCDOALDISASI DAKWAH MASYARAKAT PINGGIRAN

Irzum Fariyah

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan ragam metode dakwah dan pendekatan sosiologis dalam teori McDonaldisasi guna melihat aktifitas Dakwah Jurusan Dakwah dan Komunikasi di Kampung Argopuro Hadipolo Kudus tersebut. Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan indept interview. Dengan tipe observasi “participant as observer” yaitu peneniti menjadi bagian dari proses pembelajaran dan dakwah di Kampung Argopuro. Wawancara mendalam dilakukan kepada anak pembelajaran di TPQ al-Muhajirin, beberapa warga Argopuro, dan para mahasiswa yang melaksanakan Dakwah di TPQ al-Muhajirin. Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan tahapan collection, reduction, display dan verification. Alasan

menggunakan analisis ini karena adanya klasifikasi data, yaitu pertama, input dalam hal ini adalah subjek yang terlibat dalam Dakwah. Kedua, proses yang berhubungan dengan pembelajaran dan dakwah. Ketiga, out put berkaitan dengan eksistensi dan konsistensi dakwah di masyarakat Argopuro. Pendekatan dakwah pada penelitian ini menggunakan teori McDonaldisasi dari George Ritzer yang terdiri dari empat prinsip yaitu: Pertama, efficiency (efisiensi) dalam mempelajari ilmu agama cukup di lingkungan Argopuro yang satu lokasi (satu RT) dengan tempat tinggal mereka, tanpa harus pergi ke TPQ lain. Kedua, calculability (daya hitung), ketika mengikuti pembelajaran di TPQ lain, yang didapatkan hanya pengetahuan Agama Islam. Sedangkan di TPQ al-Muhajirin akan mendapatkan ilmu Agama dan pengetahuan umum. Ketiga, predictability (daya prediksi) bahwa “ngaji” maupun les yang dilaksanakan di Argopuro sama halnya dengan “ngaji” di TPQ lainnya, dan keempat control, menyampaikan syiar Islam pada masyarakat pinggiran (Argopuro) perlu menggunakan metode dan media yang inovatif sehingga mereka masih terus tertarik mengikuti “ngaji”. Selain itu, masyarakat Argopuro perlu dipublikasikan melalui media teknologi, sehingga masyarakat akan lebih mengenal dan memperhatikan masyarakat Argopuro.

Kata Kunci: *McDonaldisasi, Dakwah, Masyarakat Pinggiran*

A. Pendahuluan

Dakwah sifatnya ajakan, seruan atau usaha untuk mengubah dari satu kondisi yang kurang baik kepada kondisi yang lebih baik dan sempurna, baik untuk individu maupun masyarakat. Perwujudan dakwah sendiri bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga mampu menuju sasaran yang lebih luas. Dakwah merupakan proses interaksi antara da'i dengan mad'u, baik dalam komunitas kecil maupun besar. Interaksi antar keduanya dapat menentukan keberhasilan dakwah itu sendiri.

Berkaitan dengan dakwah, banyak masyarakat yang membutuhkan imun spiritual dari kelompok yang dianggap lebih faham dengan ajaran agama (Islam) baik dari kelas atas (*borjuis*) sampai masyarakat kelas bawah (proletar)¹ atau masyarakat marjinal.² Kebutuhan akan spiritual bagi masyarakat marjinal seringkali terkalahkan dengan kebutuhan materi. Seperti halnya pada masyarakat Argopuro di wilayah bagian timur kota Kudus. Mayoritas mereka adalah perantau dan sebelumnya tinggal di pinggiran kali Gelis yang terletak di daerah Kudus Kulon (Kudus bagian barat). Pekerjaan penduduk kampung Argopuro sebagai buruh, pengemis, pemulung dan pengamen. Meskipun dari mereka ada yang menggeluti profesi sebagai pedagang, buruh harian, tukang becak, dan lainnya. Waktu mereka banyak dihabiskan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, sehingga tidak sedikit dari mereka menjadikan agama hanya sebagai label warga negara.³

Melihat kondisi masyarakat Argopuro seperti di atas, maka sejak tahun 2002 kegiatan dakwah di kampung Argopuro yang diselenggarakan oleh pihak STAIN sudah mulai dirintis, namun tidak berlangsung lama kegiatan itu vakum. Sejak awal tahun 2010 Jurusan Dakwah dan Komunikasi (saat itu bernama Jurusan Dakwah) menghidupkan kembali kegiatan dakwah di kampung Argopuro sampai sekarang (2014) dan berjalan dengan baik. Kegiatan ini dikhususkan untuk anak-anak dari TK sampai SMP/MTs yang bertempat di TPQ al-Muhajirin.

Sebelum adanya kegiatan dakwah dari Jurusan Dakwah dan Komunikasi, anak-anak Argopuro mendapatkan pembelajaran al-

¹ Menurut Karl Marx kelas proletar yang masuk dalam golongan buruh tidak diikutsertakan dalam kehidupan masyarakat, disingkirkan dari sistem sosial yang berlaku. Kelas ini merupakan golongan yang dijadikan sapi perahan untuk mendapatkan keuntungan yang sangat besar untuk kaum borjuis. Lihat dalam Dadang Kahmat, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 135.

² Masyarakat marjinal disejajarkan dengan istilah masyarakat miskin. Kehidupan masyarakat marjinal dianggap mengalami ketergantungan yang kuat kepada kelas sosial-ekonomi di atasnya. Lihat Suyanto, "Pemberdayaan Komunitas Marginal di Perkotaan" dalam *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), hlm.167-168.

³ Wawancara dengan bapak Supri ketua RT Kampung Argopuro pada tanggal 10 Mei 2012.

Qur'an setiap hari setelah shalat Maghrib yang bertempat di masjid dengan pengajar bapak Marto. Beliau merupakan salah satu warga Argopuro yang dianggap masyarakat, sosok yang faham ilmu agama Islam. Pak Marto juga sebagai imam di masjid Argopuro. Sedangkan Jurusan Dakwah dan Komunikasi memberikan *imun* keagamaan kepada anak-anak Argopuro semula seminggu dua kali ba'da ashar dengan pembelajaran BTQ, tata cara shalat dan do'a-do'a. Sejak pertengahan tahun 2013, warga yang melalui bapak RT menginginkan kegiatan Jurusan Dakwah dan Komunikasi di Kampung Argopuro tidak hanya pada BTQ, tata cara shalat dan do'a-do'a saja, namun mereka meminta tambahan pada materi pembelajaran sebagai kebutuhan belajar anak-anak mereka dari pendidikan formal.

Keinginan warga ini bermula dari masuknya komunitas gereja (misionaris) di kampung Argopuro dengan dalih memberikan les matematika, bahasa Inggris secara gratis. Kegiatan komunitas gereja berjalan sampai tiga bulan, dan mulai masuk pada wilayah akidah anak-anak, contohnya mengajak ke Gereja dengan dalih acara ulang tahun dan anak-anak diberi hadiah. Hal ini menjadikan keresahan sebagian warga Argopuro.⁴

Oleh karena itu, mulai akhir 2013 sampai sekarang kegiatan dakwah yang dilaksanakan oleh Jurusan Dakwah dan Komunikasi menjadi empat hari dalam seminggu. Dengan demikian, warga melalui ketua RT mampu menolak kegiatan dari komunitas gereja karena sudah ada pembelajarn dari Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Kudus. Metode dakwah yang dilakukan beragam, salah satunya adalah metode pendidikan dan pengajaran.⁵

Fenomena ini, menjadi tantangan bagi umat Islam khususnya civitas akademika Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Kudus dalam mensyiarkan Islam di tengah masyarakat Argopuro, baik melalui pengetahuan agama maupun pengetahuan umum yang menjadi kebutuhan mereka di sekolah formal. Dengan demikian, apa

⁴ Wawancara dengan bapak Supri selaku ketua RT Kampung Argopuro pada tanggal 10 Agustus 2013.

⁵ Asymuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Penerbit Al-Ikhlash, 1983), hlm.

yang dilakukan dari Jurusan Dakwah dan Komunikasi mampu membantu menyelesaikan problem yang dialami masyarakat.

Berangkat dari latar belakang di atas, dapat dirumuskan dua permasalahan. Pertama, bagaimana metode dakwah yang dilakukan Jurusan Dakwah dan Komunikasi di Masyarakat Argopuro Hadipolo Kudus?. Dan kedua, bagaimana pendekatan sosiologis dalam teori McDoaldisasi melihat aktifitas Dakwah Jurusan Dakwah dan Komunikasi di Kampung Argopuro Hadipolo Kudus tersebut?

Penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari informan secara langsung. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah observasi dan *indept interview*. Menurut Ritzer,⁶ observasi di sini digunakan untuk mengamati dakwah yang dilaksanakan Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Kudus dengan menggunakan beberapa metode dan diantaranya metode pengajaran pada anak-anak di Kampung Argopuro. Dalam hal ini tipe observasi yang digunakan adalah tipe "*participant as observer*" yaitu peneliti terlibat secara langsung dalam penelitian tersebut, yakni pembauran dalam koordinasi dan membimbing para mahasiswa dalam berdakwah dan mengajar anak-anak kampung Argopuro.

Wawancara mendalam yang akan dilakukan kepada beberapa informan yaitu anak-anak yang mengikuti pembelajaran di TPQ al-Muhajirin, beberapa warga Argopuro, dan para mahasiswa yang melaksanakan Dakwah di TPQ al-Muhajirin. Selain data primer di atas, peneliti juga berusaha memperoleh data sekunder yang diperlukan untuk mendukung penelitian, khususnya literatur yang berkaitan dengan Dakwah dan teori sosiologi.

Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan model Miles-Huberman⁷ dengan tahapan koleksi data, reduksi data, penyajian data

⁶ George Ritzer, "Sociology: A Multiple Paradigm Science". Dalam *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (terj. Alimandan), (Jatakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm. 74.

⁷ Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: an Expanded Sourcebook* (California: Sage Publications, Inc., 1994), hlm.10. menjelaskan bahwa komponen analisis data dimulai dengan tahapan *data collection*, kemudian

dan konklusi. Alasan untuk menggunakan analisis ini adalah karena data terkumpul melalui triangulai sumber (ketua RT dan anak-anak Argopuro) dan teknik (observasi dan wawancara) terdapat tiga kategori atau klasifikasi data, yaitu *pertama*, *input* dalam hal ini adalah subjek yang terlibat dalam dakwah (civitas akademika Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Kudus, warga masyarakat Argopuro dan materi dakwah). *Kedua*, proses yang berhubungan dengan pembelajaran dan dakwah. *Ketiga*, *out put* berkaitan dengan eksistensi dan konsistensi dakwah di masyarakat Argopuro. Penyajian tiga kategori untuk setiap metode dakwah dan prinsip-prinsip McDonaldisasi mendeskripsikan bagaimana dakwah bagi masyarakat pinggiran Argopuro.

Penelitian yang berkaitan adalah Model Pendidikan Anak-Anak Miskin di Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi di Kota Surakarta yang dilakukan Yetty Sarjono dan Suyatmini, yang dilakukannya dengan melihat kondisi masing-masing anak. Sebagian dimasukkan pada pendidikan formal yang dimiliki Disdikpora dengan bebas biaya. Sebagian lagi dimasukkan ke panti-panti asuhan dengan model pendidikan ketrampilan yang siap kerja dan sebagian lagi dibina oleh Lembaga Swadaya Masyarakat Sari dengan model pendidikan yang menitikberatkan pada pendidikan ketrampilan dan berorientasi pada kerja.⁸

Sedangkan Pada penelitian Acep Aripuddin,⁹ tentang Pengembangan Metode Dakwah Pada Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ceremai bahwa, penerapan metode dakwah *bil-hikmah* dan *maw'izah al-hasanah* diterapkan pada masyarakat sederhana dan homogen secara sosial, budaya maupun agama. Sedangkan Metode dakwah *mujadalah* dan metode dakwah *bi-al-hal* diterapkan oleh da'i sebagai pengembangan metode dakwah bagi para penganut penghayat, umat katolik dan pengikut protestan. Dari

dilanjutkan tahapan analisis data dengan tahapan *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

⁸ <http://y.surjono.publikasiilmiahums-ac.id/> diakses pada tanggal 15 Oktober 2014.

⁹ Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah* (Jakarta: Rajagrafindo, 2011), hlm. 225.'

keempat metode tersebut, *Mujadalah* dan *bil- al-hal* dinilai sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat, tanpa melihat latar belakang perbedaan agama *mad'u*.

B. Masyarakat Argopuro dalam Konteks Dakwah

Nama Argopuro bukanlah nama sebuah desa, namun Argopuro merupakan nama sebuah kampung yang dihuni oleh komunitas masyarakat marjinal yang sebelumnya bertempat tinggal di dekat jembatan kaligelis (seperti dijelaskan pada pendahuluan). Kampung Argopuro merupakan relokasi Kaligelis oleh pemerintah daerah Kabupaten Kudus untuk ditempati dan menjadi hak milik pribadi dengan cara membayar cicilan uang rumah setiap hari dengan harga yang sangat terjangkau bagi mereka. Letak Argopuro tidaklah jauh dari jalan utama Kudus-Surabaya, masuk dari jalan utama sekitar 1 km kearah utara. Meskipun tidak jauh dari jalan utama, namun sampai saat ini belum tersedia sarana transportasi dari pemerintah yang menuju ke kampung tersebut. Argopuro tepatnya terletak di Kabupaten Kudus bagian Timur setelah jalan lingkar Kudus dan terletak di Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.

Jumlah penduduk secara keseluruhan masyarakat Argopuro adalah 495 orang (laki-laki maupun perempuan). Data anak-anak di kampung Argopuro sejumlah 160 anak. Sedangkan yang berprofesi sebagai anak jalanan sejumlah 120 anak.¹⁰ Adapun yang aktif mengikuti pembelajaran hari Kamis sampai Ahad adalah 35 anak mulai dari umur 5 tahun sampai 15 tahun. Dari 35 anak yang berprofesi sebagai anak jalanan sejumlah 17 anak.¹¹

Masyarakat Argopuro yang memiliki budaya beragam, pada dasarnya berasal dari strata yang sama, yaitu "kelas bawah" dengan latar pekerjaan yang hampir sama juga. Hal ini lebih memudahkan mereka dalam membangun solidaritas, contohnya dalam gotong royong. Penduduk di kampung Argopuro saling memberikan bantuan

¹⁰ Wawancara dengan bapak Supri selaku ketua RT Kampung Argopuro pada tanggal 10 Mei 2012.

¹¹ Wawancara dengan Yoga dan David sebagai anak didik pada tanggal 20 September 2014.

dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Sebagaimana Kontjaraningrat (1961).¹² telah menyusun tujuh kategori asas gotong royong yang mewakili ciri-ciri gotong royong di pedesaan, yaitu: (1) gotong royong dalam peristiwa kematian atau kesusahan dalam satu keluarga penduduk desa; (2) ketika ada pekerjaan umum yang merupakan kepentingan seluruh desa; (3) ketika seorang penduduk mengadakan pesta; (4) ketika membersihkan makam leluhur; (5) ketika seorang penduduk memperbaiki rumahnya; (6) ketika diperlukan tenaga tambahan; (7) gotong royong yang diwajibkan untuk kelas kuli atau buruh guna mengerjakan pekerjaan-pekerjaan umum di desa.

Kehidupan beragama masyarakat terlihat semarak dan hidup. Simbol-simbol agama digelar di mana-mana, baik yang berupa individu, maupun yang bersifat kemasyarakatan. Namun, apabila dilihat dengan reaksi pelaksanaan ajaran agama sehari-hari nampaknya sebagian masyarakat Argopuro masih terlihat kurang respon dengan kegiatan keagamaan. Sehingga ritual agama yang dilakukan seseorang maupun kelompok masyarakat hanya sebagai formalitas belaka tanpa makna.

Ibadah dalam ajaran Islam adalah untuk membersihkan jiwa manusia. Sebab diyakini bahwa jiwa yang suci akan memancarkan kesucian pula, yakni dalam bentuk budi pekerti yang terpuji. Seluruh rangkaian ibadah dalam Islam mengandung ajaran moral yang harus dihayati oleh setiap pelakunya. Seperti halnya: shalat, puasa, zakat, dzikir/doa semuanya mengandung ajaran moral yang harus dijawabantahkan dalam tingkah laku sehari-hari. Dengan demikian bahwa ketika manusia itu beribadah, tujuannya adalah untuk kebaikan diri sendiri dan lingkungannya ketika hidup sebagai hamba Allah di dunia. Sedangkan kebaikan atau pahala di akhirat adalah merupakan akibat dari kebaikan di dunia.

Masyarakat kampung Argopuro 100% beragama Islam, meskipun tingkat memahami ajaran agama berbeda-beda. Sebagaimana yang pernah diungkapkan oleh Clifford Geertz, masyarakat Islam di

¹² Mohamad Sobary, *Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi* (Yogyakarta: Bentang, 1995), hlm. 63.

Jawa bisa dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (1) Islam Santri; orang yang mendalami agama Islam, dengan beribadah sungguh-sungguh, (2) Islam Priyayi; golongan birokrasi pemerintah serta para cendekia-wan yang berpendidikan akademis yang beragama Islam dan (3) Islam Abangan, yaitu orang Jawa yang beragama Islam namun kurang begitu memperhatikan perintah agama Islam.¹³

Masyarakat Argopuro termasuk tipe Islam abangan, namun mereka sangat bersemangat ketika ada kelompok-kelompok dari ormas Islam ataupun Lembaga Pendidikan Tinggi, seperti STAIN Kudus dan Universitas Muria Kudus (UMK) yang akan mengadakan kegiatan keislaman, respon mereka sangat bagus. Meskipun tidak keseluruhan dari mereka berperan serta dalam kegiatan keagamaan tersebut.

Ritual keagamaan yang berjalan sampai saat ini adalah barjanji dan tahlilan, untuk jamaah laki-laki dilaksanakan di masjid dan jamaah perempuan di salah satu rumah peserta tahlilan. Pada dasarnya, mereka senang ketika di sela-sela tahlilan diberikan *mauidhoh hasanah* yang memberikan pengetahuan tentang keagamaan kepada mereka, khususnya berkaitan dengan ibadah sehari-hari. Akan tetapi kendalanya pada narasumber perempuan banyak yang tidak sanggup di malam hari. Sedangkan dari ibu-ibu juga banyak yang tidak sepatutnya jika barjanji dilakukan di sore hari, karena waktu bekerja mereka rata-rata dari jam delapan sampai pukul lima sore.

C. Dakwah dan McDonaldisasi

1. Metode Dakwah

Masalah Dakwah yang terjadi pada masyarakat pinggiran adalah permasalahan kesejahteraan pangan dan pendidikan, dan persoalan mendasar ini dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan dan psikologis yang lemah. Kemiskinan masyarakat kelas bawah pinggiran adalah kemiskinan yang sangat berbahaya bagi kelangsungan hidupnya, baik jiwa, agama, keturunan maupun akalnyanya. Kemiskinan

¹³ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), hlm. ix-x.

masyarakat pinggiran inilah yang merupakan sasaran dakwah paling fundamental yang harus didekati dengan pendekatan komprehensif, terutama dalam pemenuhan kebutuhan primer, misalnya; makan, tempat tinggal dan pendidikan.¹⁴

Masalah yang tidak kalah pentingnya adalah problem masyarakat pinggiran yang berhubungan dengan pendidikan. Masyarakat sering menduakan permasalahan pendidikan, hal ini berkaitan dengan faktor internal yang mempengaruhi mental mereka dan menjadi masalah kultur dan persepsi tentang pendidikan. Persepsi kultural masyarakat pinggiran berkaitan dengan pendidikan identik dengan uang dan mahal biaya pendidikan. Meskipun pemerintah sudah memberikan fasilitas pendidikan gratis, namun kesadaran mereka masih saja rendah.

Menyampaikan syiar (dakwah) di tengah masyarakat Argopuro tidaklah mudah, hal ini berkaitan dengan perilaku anak-anak yang cenderung "liar" (lingkungan yang membentuk), misalnya ketika kelas sudah dimulai, beberapa dari anak-anak tidak dapat tenang untuk memperhatikan materi yang disampaikan. Selain itu juga, peserta tidak selalu lengkap, khususnya pada hari libur sekolah. Ketika peneliti menanyakan kepada salah seorang murid "*ngopo kok kadang berangkat, kadang ora?* (kenapa kadang berangkat, kadang tidak?) Jawaban yang diberikan "*ngewangi wongtuwo mergawe neng dalan*" (bantu orang tua kerja di jalan).¹⁵ Sebagian lagi mengatakan "*soale ora ono jajane*" (karena tidak ada makanan kecil)¹⁶ dan yang lainnya "*momong adek ten griyo, soale ibuk bapak kerjo ten ndalan ngantos jam limo*" (menjaga adek di rumah, karena ibu dan bapak kerja di jalan sampai jam lima).¹⁷

¹⁴ Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah* (Bandung: Rosdakarya, 2013), hlm. 22.

¹⁵ Wawancara dengan salah satu anak didik bernama Devi pada tanggal 20 September 2014.

¹⁶ Wawancara dengan Salah satu anak didik bernama Sela pada tanggal 20 September 2014.

¹⁷ Wawancara dengan Salah satu anak didik bernama Titian pada tanggal 20 September 2014.

Kegiatan pembelajaran dimulai dari jam 16.00-17.00. Biasanya pembelajaran dimulai dengan bersama-sama membaca Surat al-Fatihah kemudian dilanjutkan dengan do'a-do'a pendek. Para pengajar adalah mahasiswa dan alumni Jurusan Dakwah dan Komunikasi Prodi Bimbingan dan Konseling Islam; semester tujuh (Ahmad Farid dan Novaili), semester lima (Sholihatun Nikmah, Siti Mughiroh dan Maslihatul Nurul K), dan alumni (Nailul dan Eka Mariska).

Mengatasi problem kemiskinan di masyarakat, setidaknya terdapat dua jalan dalam berdakwah. *Pertama*, memberi motivasi kepada kaum muslimin yang mampu menumbuhkan solidaritas sosial. *Kedua*, dakwah dalam bentuk aksi-aksi nyata dan program-program yang langsung menyentuh kebutuhan sasaran dakwah.¹⁸ Oleh karena itu, perlu menggunakan berbagai metode dalam mencapai keberhasilan dakwah.

Metode pertama adalah metode *bi al-hikmah*. Kata hikmah berasal dari kata "*hakama*" yang berarti kebijaksanaan.¹⁹ Hikmah dalam konteks dakwah adalah penyampaian ajaran Islam untuk membawa orang kepada kebenaran dengan mempertimbangkan kemampuan dan ketajaman rasional atau kadar akal penerima dakwah.²⁰ Menyampaikan dakwah di tengah masyarakat pinggiran tidaklah mudah, karena kehidupan mereka di jalan yang "keras" dapat mempengaruhi cara berperilaku anak-anak di Argopuro. Ketika penyampaian materi penekanannya adalah *bi-al-hal* dari para pengajar, baik dari ucapan maupun perilaku. Sebagai *da'i* (pengajar) dituntut untuk mampu menempatkan bahasa yang sesuai dengan apa yang mereka fahami (bahasa kaum).

Metode lainnya adalah *mauidhoh hasanah*. Mauidhah adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan.²¹ Menyampaikan materi dakwah dengan menggunakan bahasa yang

¹⁸ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial*, (Yogyakarta: LKiS, 2011), hlm. 127.

¹⁹ A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 287.

²⁰ Aripudin, *Op.Cit.*, 9.

²¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* Volume. 6 cet. V (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 775.

baik dan mampu mengubah hati, agar nasehat tersebut dapat diterima.²² Penerapan metode ini berkaitan dengan pemberian layanan konseling pada individu. Beberapa anak didik menceritakan kondisi mereka pada pengajar. Contoh salah satunya Fitri yang dilema antara keinginan untuk menyelesaikan jenjang sekolah formalnya, namun dari pihak orang tua tidak menginginkan dikarenakan Fitri harus membantu orang tuanya untuk mencari nafkah.

Metode ketiga adalah metode *mujadalah*. *Mujadalah* dari *jadala* yang mempunyai arti berdebat. As-shobuni mengartikan *munazarah* yaitu berdebat dengan mengemukakan argumen atau alasan yang mendukung ide atau pendapat yang dipegang.²³ Dalam berdiskusi (*mujadalah*) Allah mengingatkan harus dengan ihsan, karena seringkali terjadi di masyarakat dalam perbedaan pendapat. Masyarakat Argopuro yang mayoritas sebagai kelompok abangan, tentunya mempunyai pemahaman agama yang masih minim. Maka ketika selesai menyampaikan materi dakwah oleh para da'i, diberikan kesempatan untuk tanya jawab agar tidak terjadi perselisihan faham yang mereka belum mengetahui landasan hukumnya.

Metode keempat adalah metode propaganda. Metode ini berusaha mensyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk massa secara massal, cepat dan retorik.²⁴ Mengajak masyarakat Argopuro untuk belajar agama khususnya me"ngaji" secara istiqomah tidaklah mudah, dikarenakan mereka harus berbagi waktu dengan pekerjaan mencari uang. Oleh karena itu, beberapa usaha dilakukan untuk menarik anak-anak untuk tetap mengikuti kelas pembelajaran yang sudah ada. Diantaranya mengadakan evaluasi paling cepat sebulan sekali dan selambat lambatnya tiga bulan sekali. Dalam evaluasi tersebut, disediakan konsumsi maupun hadiah bagi para juara dan juga penghargaan bagi mereka yang rajin berangkat ke pembelajaran.

²² Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 43.

²³ Muhammad Ali Ash-Shobuni, *Shoffatu at-Tafasir*, Jilid 2 (Beirut: Dar al-Qolam, 1986), hlm. 149.

²⁴ Amin, *Loc. Cit*, hlm. 103.

Metode yang tak kalah menarik adalah Sosiodrama. Dakwah yang disampaikan dalam bentuk hiburan²⁵ bertujuan agar dapat tercapai tujuan dari dakwah tersebut. Setiap enam bulan sekali kami libatkan mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi dari masing-masing kelas secara bergantian untuk menghibur anak-anak di kampung Argopuro dengan berbagai model permainan, tentunya dalam bingkai penyampaian materi dakwah dibimbing oleh dosen. Metode ini digunakan dengan tujuan selain menyampaikan pesan-pesan dakwah, juga untuk menghibur warga khususnya anak-anak yang mengikuti pengajian dengan bernyanyi dan berbagai macam bentuk permainan. Moment seperti ini selalu ditunggu oleh anak-anak dan warga Argopuro secara umum.

2. *McDonaldisasi Dakwah*

Pengertian *McDonaldisasi* yaitu sebuah proses di mana berbagai prinsip restoran *fast-food* hadir untuk mendominasi lebih banyak sektor kehidupan Amerika serta diberbagai belahan dunia lain.²⁶ Sebagaimana yang dikemukakan oleh George Ritzer untuk menunjukkan suatu proses di mana prinsip-prinsip restoran cepat saji (lebih khusus lagi: McDonald's) mulai mendominasi berbagai sektor masyarakat di seluruh dunia, mulai dari bisnis restoran, agama, seks, pendidikan, dunia kerja, biro periklanan, politik, program diet, keluarga dsb.

Menjamurnya model McDonald ke dalam banyak aktivitas bisnis, maka George Ritzer menjelaskan empat prinsip McDonald's (dan model McDonald's),²⁷ yang kemudian mendominasi sektor lain. Ada empat prinsip dalam McDonaldisasi: *pertama*, McDonald's menawarkan efisiensi yang berarti memilih sarana optimal bagi tujuan akhir yang ditetapkan. Sistem McDonald's menawarkan kepada kita sebuah metode yang optimal untuk mendapatkan satu hal ke hal yang lain. Secara umum McDonald's menawarkan cara-

²⁵ Amin, *ibid*, hlm. 104.

²⁶ George Ritzer, *The McDonaldisation of Society* (California: Pine Forge Press, 1996), hlm. 1.

²⁷ Ritzer, *ibid*, 9-11.

cara terbaik untuk mengubah rasa lapar kita menjadi kenyang. Dengan kata lain mereka digiring memiliki “hasrat lebih efisien”.²⁸ *Efisiensi* dalam kenyataannya bisa ditemui meluas pada proses, menyederhanakan yang dilakukan oleh individu untuk mencapai sesuatu.

Anak-anak Argopuro mengikuti kegiatan dakwah yang dilaksanakan pihak Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Kudus maupun yang ikut ngaji malam bersama bapak Marto, rata-rata tidak mengikuti TPQ maupun les di luar. Seperti yang diungkapkan oleh Sela kelas 2 SD (disela waktunya dia harus membantu pekerjaan orang tuanya menjadi “pengemis” di lingkungan Masjid Menara), dia merasa senang ada TPQ dan les di Argopuro, dengan alasan dia dapat belajar baik ilmu agama maupun umum yang lokasinya bisa ditempuh dengan berjalan kaki, tidak mengeluarkan biaya, bahkan sesekali mendapatkan bingkisan dan menjadi kendala bagi Sela dia juga harus membantu pekerjaan orang tuanya ketika libur sekolah. Apabila dia mengikuti TPQ di tempat lain tuntutananya harus selalu aktif, begitu pula yang disampaikan oleh Defi dan Titian.

Kedua, McDonald’s menawarkan kepada masyarakat makanan dan layanan yang terkuantifikasi dan terkalkulasi. McDonald’s membuktikan nilai budaya yang diyakini banyak orang, “yang lebih besar adalah yang lebih baik”, kuantitas adalah sejajar dengan kualitas.²⁹ Dakwah dalam kemasan ini harapannya tidak pada penyampaian bagaimana caranya berwudhu, bagaimana caranya ruku’, sujud dan lainnya, namun yang lebih diharapkan dari masyarakat adalah selain pemenuhan kebutuhan keagamaan dari anak-anak di Argopuro, juga mampu memenuhi kebutuhan keilmuan yang berkaitan dengan permasalahan pelajaran dari sekolah formal. Ketika mengikuti les di luar hanya mendapatkan satu pelajaran saja, namun di TPQ al-Muhajirin selain mendapatkan imun dalam pengetahuan agama, juga mampu menyelesaikan pelajaran sekolah.

²⁸ <http://kurniawan-h-fisip08.web.unair.ac.id> diakses pada tanggal 06 Juni 2013

²⁹ <http://kunci.or.id/esai/nws/05/mcdonaldisasi.htm> diakses pada tanggal 5 Juli 2012)

Ketiga, McDonald's menawarkan kepada kita pada *predictability* atau keterprediksian. McDoaldisasi melibatkan penekanan pada kemudahan untuk diperhitungkan, dapat ditemukan banyak kesamaan pada berbagai hal dari satu tempat ke tempat lain dari waktu ke waktu yang lain.³⁰ Contohnya Burger McD yang kita makan di Malioboro Mall akan sama isi dan rasanya dengan apa yang akan kita makan di New York, Malaysia, Jepang dan Negara lainnya. Kita juga mengetahui bahwa apa yang kita pesan minggu depan atau tahun depan akan identik dengan apa yang kita makan hari ini. Mengetahui bahwa McDonald's tidak menawarkan kejutan adalah sebuah kenyamanan besar, bahwa makanan yang kita makan dalam satu waktu atau satu tempat pasti akan identik dengan yang akan kita makan di waktu dan tempat yang lain.

Penyampain materi agama yang ada di TPQ al-Muhajirin dan TPQ yang di luar dengan menggunakan buku Yanbu'a akan sama saja, begitu pula dengan les yang diadakan pihak Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Kudus dengan les yang di luar tidak ada bedanya. Sehingga mereka lebih memilih belajar di TPQ al-Muhajirin, tentunya dengan berbagai pertimbangan yang sudah diungkapkan pada dimensi efisiensi di atas. Seperti yang diungkapkan oleh Yoga (salah satu anak didik kelas lima SD 5 Hadipolo yang pernah mengikuti les di luar), memilih mengikuti pembelajaran non formal di TPQ al-Muhajirin, karena materi yang disampaikan sama saja, bahkan metode yang disampaikan pengajar mudah difahami dan menyenangkan.

Keempat, McDonald's menawarkan kontrol atau sistem teknologisasi, yang dimaksud di sini adalah penggantian pekerja manusia dengan mesin. Di sini teknologi non manusia telah menggantikan posisi manusia yang bekerja.³¹ Melihat konsep pada prinsip kontrol cenderung sistem teknologi yang diutamakan. Begitu pula dengan Dakwah pada masyarakat pinggiran (atau dikenal dengan istilah marjinal ataupun kelas bawah) sudah mulai menjadi perhatian bersama, baik komunitas Perguruan Tinggi, masyarakat secara umum

³⁰ George Ritzer, "Sociological Theory" terj. Saut Pasaribu dkk dalam *Teori Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 994.

³¹ Ritzer, *Op Cit*, hlm. 101.

dan pemerintah. Oleh karena itu, perlu memperkenalkan masyarakat Argopuro melalui media massa maupun elektronik, agar mampu dikenal dan diperhatikan masyarakat di segala lini pada sisi positifnya bukan selalu sisi negatif, tentunya dengan bingkai Dakwah.

Dengan menggunakan beberapa teknologi canggih, menjanjikan masyarakat Argopuro dikenal dan targetnya banyak kalangan masyarakat ini. Selama ini, yang diketahui masyarakat Kudus secara umum hanya adanya kelompok masyarakat yang mempunyai kebiasaan mengemis, mengamen dan pemulung namun tidak banyak yang mengetahui bahwa mereka mempunyai lokasi yang menyatukan komunitas tersebut.

Dakwah atau mensyiarkan ajaran Islam di masyarakat Argopuro melalui mengangkat taraf pendidikan khususnya agama, diperlukan upaya yang intensif dan komprehensif dan harus dimulai dengan memecahkan persoalan yang mendasar yaitu dengan memperhatikan kesejahteraan ekonomi dan rohaninya.³² Dengan demikian sangat dibutuhkan para da'i yang tidak hanya mementikan berapa tebal amplop yang akan diterima, namun da'i yang mengutamakan berapa luas ilmu yang harus dimanfaatkan kepada masyarakat, khususnya masyarakat pinggiran.

C. Penutup

Dakwah di tengah masyarakat pinggiran seperti Argopuro, bukanlah suatu hal yang mudah. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya pemenuhan kebutuhan pokok yang belum teratasi. Sehingga membutuhkan berbagai upaya agar penyampaian materi dakwah dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Oleh karena itu diterapkannya beberapa metode dakwah oleh Jurusan Dakwah dan Komunikasi pada pembelajaran anak-anak Argopuro di TPQ al-Muhajirin, yaitu: *pertama*, metode *bi al-hikmah* dengan penekanan penyampaiannya *bi al-hal* dari para pengajar. *Kedua*, *mauidhah hasanah* yang lebih menekankan pada layanan konseling pada individu. *Ketiga*, *mujadalah* dengan memberikan kesempatan

³² Aripudin, *Loc Cit*, hlm.27

berdiskusi antara pelaku dakwah dan sasaran dakwah dengan cara yang *ihsan* (baik).

Keempat, propaganda dengan cara mempengaruhi masyarakat Argopuro secara umum dan khususnya anak-anak untuk selalu istiqomah mengikuti pembelajaran yang dilaksanakna setiap hari Kamis sampai Ahad. *Kelima*, Sosiodrama yang dilaksanakan setiap enam bulan sekali mengajak belajar anak-anak dengan sebuah permainan. Sedangkan analisis dakwah pada masyarakat Argopuro dengan menggunakan teori sosiologi dari George Ritzer McDoaldisasi yang terdiri dari empat prinsip, yaitu; *efficiency* akses dakwah dan pembelajaran, *calculability* pemenuhan kebutuhan ilmu agama dan umum, *predictability* akan kesetaraan materi dakwah dan pembelajaran dan *control terhadap eksistensi dan konsistensi dakwah pada masyarakat pinggiran*.

DAFTAR PUSTAKA

- A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, Jakarta: Rajagrafindo, 2011.
- Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah*, Bandung: Rosdakarya, 2013.
- Asymuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Penerbit Al-Ikhlas, 1983.
- Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983.
- Dadang Kahmat, *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- George Ritzer, "Sociological Theory" terj. Saut Pasaribu dkk dalam *Teori Sosiologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- George Ritzer, "Sociology: A Multiple Paradigm Science". Dalam *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (terj. Alimandan), Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- George Ritzer, *The McDonaldization of Society*, California: Pine Forge Press, 1996.

- Matthew B. Miles & A. Michael Huberman: *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, 2nd edition, California: Sage Publications, Inc., 1994.
- Mohamad Sobary, *Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi*, Yogyakarta: Bentang, 1995.
- Muhammad Ali Ash-Shobuni, *Shoffatu at-Tafasir*, Jilid 2, Beirut: Dar al-Qolam, 1986.
- Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* Volume. 6 cet. V, Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial*, Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.